

Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun

Ninik Kustini¹, Siti Suryatin²

ninik.assyakira@gmail.com

STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Guru sebagai pemeran utama disekolah dapat memberikan efek yang optimal dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi guru dalam perkembangan anak perlu diperhatikan dalam setiap metode pemberiannya karena akan berdampak bagi kehidupan anak kedepan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menelaah dan mengetahui peran guru dalam menstimulus perkembangan bahasa anak pada kelompok B di RAMNU 178 Nurul Huda. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam menstimulus perkembangan bahasa anak dapat menggunakan cara membaca, bercerita, menyimak dan menulis. Terlepas dari hal tersebut guru juga perlu memotivasi anak agar stimulus perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menstimulus perkembangan bahasa anak penting untuk dilakukan agar perkembangan bahasa Indonesia anak kedepannya bisa berkembang dengan baik melalui membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Serta guru tidak lupa untuk memberikan motivasi dan teknik yang tepat bagi pembelajaran anak kedepannya.

Kata Kunci : peran guru, perkembangan bahasa anak.

Abstract

Teachers as the main actors in schools can have an optimal effect on children's language development. Teacher stimulation in child development needs to be considered in each method of giving it because it will have an impact on the child's life in the future. The aim of this research is to examine and determine the role of teachers in stimulating children's language development in group B at RAMNU 178 Nurul Huda. Methods of data collection carried out by researchers are using observation, interviews, and documentation. The type of research used in this study is a descriptive qualitative approach. Based on the research results, it can be explained that the teacher's role in stimulating children's language development can be by using reading, storytelling, listening and writing. Apart from this, teachers also need to motivate children so that the stimulus for children's language development develops well. Thus, it can be concluded that the role of teachers in stimulating children's language development is important so that children's Indonesian language development in the future can develop well through reading, speaking, listening and writing.

Keywords : the role of the teacher, children's language development

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan Indonesia hampir tiap tahunnya mengalami peningkatan kasus kekerasan, terutama kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan terdapat 11.952 kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2021, dari sebagian kasus tersebut terdapat 7.004 kasus kekerasan seksual pada anak. Sebagian besar kasus kekerasan seksual pada anak usia dini ialah orang terdekat anak seperti teman sebaya, paman, maupun saudara yang dimana pelakunya lebih menguasai dibanding korban Kekerasan yang dilakukan pada anak awalnya dengan cara memaksa anak, merayu anak, dan membujuknya. Terjadi kekerasan seksual anak usia dini dikarenakan anak belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pertahanan dan keselamatan diri.

Pembelajaran seks untuk anak usia dini dipandang masyarakat hal yang sangat tabu, dan masyarakat berpikir bahwa anak usia dini belum masanya untuk memahami hal tentang seksualitas. Padahal anak usia dini mudah menjadi mangsa dalam kekerasan seksual, sebab anak masih polos dan mudah mempercayai orang lain. Guru memiliki peranan penting dalam mencegah kasus kekerasan seksual terhadap anak

dengan menyampaikan edukasi tentang seks. Pembelajaran seksual anak usia dini di sekolah salah satu cara awal sebagai penyadaran dan pembelajaran terhadap anak tentang informasi seks yang aman . Penerapan pembelajaran seks yang diberikan pada anak usia dini dapat dilakukan secara perlahan yang akan disesuaikan menurut tingkatan pemahaman anak dan usianya. Orang tua dapat mengenalkan anggota tubuh anak dengan cara menyebutkan nama yang sebenarnya tidak menggantinya dengan istilah lain, sebab akan menjadikan anak berpikir yang salah. Maka itu, istilah penis dan vagina tidak perlu diganti dengan istilah burung untuk penis dan dompet untuk vagina. Anak usia 5-6 tahun sudah bisa menunjukkan perhatiannya pada perbedaan anak laki-laki dan perempuan, seperti menanyakan dari mana bayi dilahirkan, mengapa anggota tubuh anak perempuan dan laki-laki ada yang berbeda.

Materi pembelajaran seks menurut Kemendikbud terdapat kompetensi dasar kemampuan menolong diri sendiri untuk hidup sehat. Indikator pembelajaran seks untuk anak usia 5-6 tahun diantaranya: membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat, dapat melindungi diri dari percobaan kekerasan diantaranya kekerasan seksualitas dan perundungan, dapat melindungi serta

menjauhi diri dari objek yang berbahaya, membiasakan diri untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, bersih, serta bergizi, membiasakan anak untuk memakai toilet sesuai aturan tanpa bantuan.

Berdasarkan keterangan dari berbagai sumber tersebut, peneliti mengambil tiga indikator pencapaian pembelajaran seks untuk anak usia 5-6 tahun diantaranya sebagai berikut: mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengenalkan tindakan yang harus dilakukan jika ada orang yang sengaja menyentuh bagian yang tidak boleh disentuh. Menurut UUD No. 35 Tahun 2014 mengatakan bahwa “Anak memperoleh perlindungan dalam segala hal untuk menjamin serta melindungi anak dan hak-hak mereka untuk bisa hidup, tumbuh, berkembang, beradaptasi dengan maksimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan dekriminasi”.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk pemberian materi pembelajaran seks yaitu media boneka. Boneka merupakan sebuah alat permainan anak yang memiliki kesamaan bentuk

dengan sesuatu yang aktual seperti manusia, hewan, makanan, dst . Maka dari itu boneka dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi mengenai pembelajaran seks. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengambil judul penelitian “Pengaruh Media Boneka Untuk Pembelajaran Seks Anak Kelompok B TK ABA 11 Giri”.

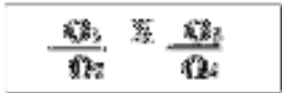
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah pengaruh media boneka untuk pembelajaran seks anak kelompok B di TK ABA 11 Giri.” Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : “Mengetahui adanya pengaruh media boneka untuk pembelajaran seks anak kelompok B di TK ABA 11 Giri”.

Kontribusi penelitian ini ialah anak mampu memahami pembelajaran seks melalui media boneka. Sehingga hasil yang diinginkan dalam penelitian ini ialah adanya pengaruh media boneka untuk pembelajaran seks.

METODE PENELITIAN

Metode yang yang dapat digunakan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif atau disebut *quantitatif research*. Model penelitian yang akan

dilakukan ini menggunakan model penelitian kuantitatif eksperimen. Metode penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis yaitu: *pre-experimental*, *true experimental*, *factorial-experimental*, *quasi-experimental*. Dari beberapa jenis tersebut peneliti menggunakan metode penelitian *quasi-experimental* merupakan eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak mengontrol variabel dengan penuh. Dalam *quasi-experimental* menggunakan jenis *Nonequivalent control group design*. Dengan desain sebagai berikut :



Keterangan :

- O1,O2 : Nilai pretest (sebelum diberikan perlakuan)
- O3 : Nilai posttest (sesudah diberikan perlakuan menggunakan media boneka).
- O4 : Nilai posttest (tidak diberikan perlakuan).
- X : Perlakuan yang diberikan

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independent : media boneka (X) dan variabel dependen : pembelajaran seks (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 11 Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Waktu penelitian ini

pada pertengahan bulan November hingga awal bulan Desember dengan waktu kurang lebih dua minggu.

Peneliti menggunakan populasi anak kelompok B TK ABA 11 Giri yang berjumlah 49 peserta didik. Sedangkan sampel yang digunakan pada peneliti ini ialah *Non probability sampling* dengan menggunakan 27 peserta didik.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, tes, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai mencari informasi mengenai pembelajaran seks pada anak usia dini. Narasumber wawancara penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelompok B TK ABA 11 Giri yang dilakukan pada saat sebelum penelitian. Peserta didik diberikan tes berupa lembar kerja peserta didik guna dapat mengukur kemampuan pembelajaran seks pada peserta didik. Dokumentasi pada penelitian ini guna mengambil data dengan cara merekam atau mengambil gambar pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah TK ABA 11 Giri.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini hipotesis uji jenjang bertanda Wilcoxon dengan bantuan SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 11 Giri menggunakan sampel 27 peserta didik kelompok B. Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam pengujian hipotesis peneliti melakukan kegiatan *pretest* yang memerlukan waktu 1 hari dengan 3 kegiatan yang dibantu oleh guru kelas dengan waktu yang berbeda pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kegiatan yang pertama dalam *pretest* anak diberikan kertas bergambar sehingga dapat melihat anak mampu menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan, kegiatan yang kedua anak diberikan lembar kerja peserta didik sehingga dapat melihat anak mampu memilih gambar anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, kegiatan yang ketiga anak diberikan kartu bergambar sehingga dapat melihat anak mampu mengelompokkan gambar tindakan yang harus dilakukan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh.

Gambar 4.1 Kegiatan *Pretest* Kelompok Kontrol



Gambar 4.2 Kegiatan *Pretest* Kelompok Eksperimen



Setelah diberikan *pretest* peneliti memberikan *treatment* sebanyak 2 kali di hari yang berbeda. Kegiatan *treatment* hanya diberikan pada kelompok eksperimen yang dapat dilaksanakan 1 hari 1 kali. Selanjutnya yaitu memberikan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam kurun waktu 1 hari 3 kegiatan di hari yang berbeda setiap kelompok dengan kegiatan yang sama pada saat *pretest*.

Gambar 4.3 Kegiatan *Kegiatan Posttest* Kelompok Kontrol



Gambar 4.4 Kegiatan Kegiatan Posttest Kelompok Kontrol



Peningkatan pengetahuan anak mengenai pembelajaran seks dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest yaitu kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 128 untuk pretest dan 189 untuk posttest, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 134 untuk pretest dan 194 untuk posttest. Berikut ini hasil yang diperoleh.

Tabel 4.1

Hasil Mengenal Pembelajaran Seks Pretest-Posttest Pada Kelompok Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest
1	ZL	11	14
2	PT	10	15
3	EC	9	15
4	GH	12	15
5	LQ	10	13
6	MH	9	15
7	LD	9	14
8	RG	10	15

9	NF	8	10
10	IW	9	14
11	AJ	10	13
12	RY	9	15
13	AR	9	13
Jumlah		128	189

Tabel 4.1

Hasil Mengenal Pembelajaran Seks Pretest-Posttest Pada Kelompok Eksperimen

No	Nama	Pretest	Posttest
1	UW	11	14
2	TT	10	15
3	HN	9	15
4	FR	12	15
5	AD	10	13
6	BY	9	15
7	KY	9	14
8	JG	10	15
9	FL	8	10
10	TF	9	14
11	GB	10	13
12	QM	9	15
13	ZH	9	13
14	SY	9	13
Jumlah		134	194

Analisis data dilakukan setelah peneliti melaksanakan kegiatan pretest dan posttest. Hal tersebut dilaksanakan guna peneliti mengetahui adanya pengaruh media boneka untuk pembelajaran seks anak kelompok B di TK ABA 11 Giri sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *None control group design* berdasarkan Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini ialah dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan SPSS 24 dengan instrument dinyatakan reabel jika Cronbach's Alpha > r tabel. Nilai kritis r tabel pada penelitian ini 0.432 karena N = 22 pada taraf signifikansi 5%. Maka hasil uji reabelitas di TK ABA 11 Giri dengan nilai 0.472 > 0.432 dapat dinyatakan reabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai r tabel.

hasil uji normalitas kelompok control dan kelompok eksperimen dapat dikatakan bahwa data yang diuji dari kelompok control terdapat 13 anak pada pre_item3 dikatakan normal karena nilai signifikasi > 0.05 sedangkan lainnya tidak normal karena nilai signifikasi < 0.05. Data yang diuji pada Kelompok eksperimen terdapat 14 anak, pre_item2 dan pre_item3 dapat dikatakan normal. Karena nilai sig > 0.05 sedangkan yang lainnya tidak normal karena nilai sig < 0.05. maka datauji normality diatas dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal karena signifikansi dari kelompok control dan kelompok eksperimen lebih banyak yang tidak normal karena lebih kecil dari 0.05.

hasil output test statistic kelompok kontrol diatas bahwa T hitung > T tabel adalah 3.201 > 2.160 dengan sig 0.05 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen diatas

bahwa T hitung > T tabel adalah 3.203 > 2.145 dengan sig 0.05 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh media boneka untuk pembelajaran seks anak kelompok B di TK ABA 11 Giri.

Gambar 2.1 Media Boneka



PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan penggunaan media boneka berpengaruh terhadap pembelajaran seks anak kelompok B di TK ABA 11 Giri, hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan nilai pretest dan posttest media boneka. Berdasarkan dari hasil nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen 134 dan posttest 194, sedangkan hasil nilai rata-rata pretest pada kelompok kontrol 128 dan posttest 189. Dari hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon Ha diterima Ho ditolak jika T hitung > T tabel yang dapat dilihat dari hasil output test statistic 3.201 > 2.160 pada

kelompok kontrol dan $3.203 > 2.145$ pada kelompok eksperimen yang artinya adanya pengaruh setelah diberikan *treatment*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta cv.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

PUSTAKA

- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2580-9504.
- Eka, & Reni. (2019). *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini (Paduan Praktis Bagi Guru)*. Bandung: PT. refika Aditama.
- Kurniasari, L., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengenalan Bagian Tubuh Melalui Boneka dan Video pada Anak PAUD Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pesut: Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*, 1(1), 48-54.
- Umairi, M. A., & Lillawati, A. (2023). PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274-280.
- Ramadhan, A. (2022, maret 24). *Kementerian PPPA : 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*. nasional.kompas.com:[https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementrian-pppa-11952-Kasus Kekerasan-terhadap-Anak-TerjadiSepanjang-2021](https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementrian-pppa-11952-Kasus%20Kekerasan-terhadap-Anak-TerjadiSepanjang-2021).
- Soesilo, T. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 11(1), 47-53.